

Tanggapan Terhadap Masalah Kejahatan Menurut Process Theism

Ririn Valentina Halawa¹, Ferderiko Budiman², Syutriska Kardia Gulo³, Herniwati Hia⁴, Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto, Valenririn75@gmail.com

Abstract: The origin of sin is a problem that remains unanswered. One theology that addresses the problem of evil is process theism. Process theology views that God is not the cause of evil. Evil exists because humans choose to do evil. However, this understanding reduces the attributes of God, so that God is not declared as the cause of evil. This research aims to give everyone an understanding of the origin of evil and the response to process theism, in response to evil. The research method of the article used is the literature study method. In which the author uses books, the Bible, and recent articles on process theism, in response to evil. Thus, it is concluded that God is not the cause of evil in the world, but humans who abuse free will, and Process theism cannot answer the cause of evil.

Keywords: theology; process; classical; evil; God

Abstrak: Asal muasal dosa merupakan sebuah permasalahan yang masih belum terjawab. Salah satu teologi yang menjawab masalah kejahatan adalah process theism. Teologi proses memandang bahwa Allah bukan penyebab adanya kejahatan. Kejahatan ada karena manusia memilih untuk melakukan kejahatan. Akan tetapi, paham ini mereduksi atribut Allah, dengan alasan supaya Allah tidak dinyatakan sebagai penyebab dari adanya kejahatan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada setiap orang tentang asal muasal kejahatan dan tanggapan terhadap process theism, dalam menanggapi kejahatan. Metode penelitian artikel yang digunakan adalah metode studi pustaka. Di mana penulis menggunakan buku, Alkitab, dan artikel terbaru tentang process theism, dalam menanggapi kejahatan. Sehingga, disimpulkan bahwa Allah bukan penyebab dari adanya kejahatan di dunia, melainkan manusia yang menyalahgunakan kehendak bebas, dan Process theism tidak dapat menjawab penyebab adanya kejahatan.

Kata kunci: GPdI; teologi; proses; klasik; kejahatan; Allah.

PENDAHULUAN

Dewasa ini masalah kejahatan merupakan masalah yang banyak dibahas. Menurut teologi klasik Allah itu Mahakuasa dan Mahabaik. Namun, yang menjadi permasalahan jika Allah sungguh-sungguh baik dan berkuasa, hasilnya kejahatan tidak ada. Realitas kejahatan hingga sekarang masih berkelanjutan. Apabila Allah adalah Allah yang Mahabaik mengapa Allah menggunakan kejahatan untuk tujuan adanya kebaikan? HJ McCloskey mengatakan bahwa kejahatan adalah masalah bagi para teis, di mana kontradiksi terlibat dalam fakta kejahatan di satu sisi kepercayaan pada kemahakuasaan Tuhan di sisi lain McCloskey mengklaim bahwa kemahakuasaan, kemahatahuan, kemahabaikan itu memang Allah, hanya saja tidak sempurna. Hal ini dikarenakan adanya kejahatan. Apabila Allah sepenuhnya baik dan berkuasa, maka seharusnya kejahatan itu tidak ada.

Kejahatan adalah peristiwa yang tidak pernah usai. Masalah kejahatan tidak memandang tingkat pendidikan, status sosial, tingkat ekonomi, umur, dan budaya. Karena bisa saja memasuki kehidupan nyata siapapun diluar prediksi para ahli filsafat dan ahli teologi

apapun.¹Berdasarkan data CNN, tahun 2020 peristiwa kejahatan pemerkosaan anak di bawah umur yang dilakukan oleh pendeta, menyebabkan 330.000 anak terlecehkan. Tahun 1933-1945, peristiwa Holocaust, yang dipimpin oleh Adolf Hitler, yang melakukan tindakan keji dengan membunuh secara cerdik yang didukung oleh negara Jerman Nazi.²Apabila kejadian kejahatan dipandang sebagai tujuan kebaikan, maka tidak mungkin. Karena di dalam peristiwa Holocaust, banyak orang yang tidak bersalah, harus kehilangan nyawa dan merupakan peristiwa yang kejam di sepanjang sejarah. Jadi, kejahatan adalah ketiadaan kebaikan atau kasih.

Menurut Millar J. Erickson, terdapat dua kategori kejahatan di dunia. Pertama, kejahatan alamiah adalah kejahatan yang tidak melibatkan tindakan atau kehendak manusia. Akan tetapi, hanya merupakan aspek alam yang melawan kehendak Allah, seperti badai, gempa bumi dan gunung berapi. Kedua, kejahatan moral, yakni kejahatan ini berasal dari kehendak dan tindakan pelaku moral yang bebas. Contohnya, perang, kriminalitas, pertikaian antar golongan, diskriminasi perbudakan serta semua jenis ketidakadilan.³Timbulnya kejahatan di dunia membuat ateolog mengklaim bahwa Kemahakuasaan Allah seharusnya meniadakan kejahatan dan penderitaan di dunia. Apabila Allah Mahatahu, seharusnya Allah mampu mencegah terjadinya kejahatan. Selanjutnya jika Tuhan Mahabaik Allah akan mencegah semua kejahatan dan penderitaan di dunia.⁴Perdebatan filosofis dan teologis menjadi masalah kejahatan yang krusial. Hal ini menimbulkan berbagai macam pertanyaan teologis dan filosofis dari para teolog dan filsuf Kristen. Orang Kristen mempercayai bahwa Allah memiliki atribut Mahabaik dan Mahakuasa.⁵Sehingga, para teolog perlu menanggapi masalah ini, dengan menggunakan argumen yang dapat menanggapi masalah kejahatan yang disebut dengan teodisi.

Menanggapi masalah kejahatan, ilmu teodisi menjawab masalah ini. Teodisi berawal dari bahasa Yunani yakni *"theos"* artinya Tuhan dan *"dike"* artinya keadilan. Teodisi adalah sebuah paham yang membenarkan adanya Tuhan. Ini adalah upaya manusia untuk menjawab alasan dari Tuhan yang Mahabaik mengizinkan kejahatan. Manusia dibebaskan dari dosa karena kebaikan Allah. Cinta Allah mencapai puncak ketika Allah memberikan Anak-Nya untuk menebus manusia dari dosa. Akan tetapi, disini Allah menghendaki agar manusia dapat bekerja sama untuk melawan dosa. Teodisi Agustinus mengatakan bahwa Allah tidak bersalah atas adanya kejahatan.⁶Kejahatan ada karena manusia memilih untuk melakukan kejahatan. Artinya sebelum manusia memilih untuk melakukan kejahatan, kejahatan telah ada di dunia. Tujuan panggilan manusia adalah memperoleh kebahagiaan. Jadi, Allah tidak menciptakan dunia untuk melakukan kejahatan.

Teodisi Agustinus mengatakan bahwa kejahatan adalah kurangnya kebaikan (*lesser good*) yang Allah anugerahkan kepada seluruh makhluk hidup.⁷Menurut Teodisi, Allah bukan

¹ Perdian Koeswanto Tumanan Villanova University, "Masalah Dalam Masalah Kejahatan," Veritas Jurnal Teologi dan Pelayanan, no. October 2009 (2020): 171–187.

² "Pengantar Holocaust | Ensiklopedia Holocaust," accessed March 29, 2023, <https://encyclopedia.ushmm.org/content/id/article/introduction-to-the-holocaust>.

³ Millard J. Ericson, *Teologi Kristen Volume III* (Malang: Gandum Mas, 2004).

⁴ "Masalah Kejahatan Dalam Teisme Proses Dan Teisme Kehendak Bebas Klasik – Agama Online," accessed May 22, 2023, https://www-religion--online-org.translate.goog/article/the-problem-of-evil-in-process-theism-and-classical-free-will-theism/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc.

⁵ Kata "teodisi" pertama kali dimunculkan oleh G. W. Leibniz. Kata "teodisi" diambil dari bahasa Yunani theos [Tuhan] dan dike [keadilan]. John Hick mendefinisikan teodisi sebagai: "the defence of the justice and righteousness of God in face of the fact of evil." Lih. John Hick, *Evil and the God of Love* (Cleveland: Collins World, 1968), 6

⁶ "Tentang: Teodisi Augustinian," accessed May 23, 2023, https://dbpedia-org.translate.goog/page/Augustinian_theodicy?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc.

⁷ Jessica Novia Layantara, "Determinisme, Masalah Kejahatan Dan Penyebab Sekunder Menurut John Calvin," *Jurnal Amanat Agung* 11, no. 2 (2015): 297–332, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/181>.

penyebab adanya kejahatan, melainkan manusia yang memilih untuk melakukan kejahatan dan Allah memiliki rencana yang baik di balik kejadian kejahatan. Manusia dapat melakukan kejahatan, sebab manusia berdosa. Adanya dosa didasarkan dengan peristiwa kejatuhan manusia dalam dosa (Kej. 3). Dunia menjadi jahat, karena manusia memilih untuk melakukan kejahatan. Pilihan manusia ini ada, karena manusia memiliki kehendak bebas. Manusia menyalahgunakan kehendak bebasnya dengan memilih melakukan kejahatan. Atas kejadian ini, manusia memerlukan penebusan untuk dapat berelasi dengan Allah. Sehingga, Yesus Kristus berinkarnasi menjadi manusia untuk menghapus dosa manusia.

Pernyataan dari Agustinus disetujui oleh Calvin dan Martin Luther menyetujui pendapat yang menyatakan bahwa Allah tidak mengizinkan kejahatan ada. Akan tetapi, manusia memilih untuk melakukan kejahatan. Namun, teolog proses yang bernama Griffin mengatakan bahwa teodisi tradisional semakin tidak dapat menjawab masalah kejahatan. Bahkan di zaman yang semakin modern, masalah kejahatan menandakan bahwa Allah tidak ada. Richard Kearney mengatakan bahwa dewa yang mati di Auschwitz adalah dewa teodisi.⁸ Artinya, teodisi tidak dapat mengatasi masalah kejahatan yang semakin besar. Berdasarkan kritik ini, teologi proses menolak dengan menggunakan teologi klasik. Teologi klasik menggambarkan bahwa Allah Mahabaik, Mahakuasa, tetapi tidak dapat menanggapi kejahatan secara signifikan. Oleh sebab itu, *process theism* menggunakan cara dengan mengurangi kemahakuasaan Allah untuk mengatasi masalah kejahatan.

William Hasker mengatakan:

Para penganut teisme proses secara seragam mengklaim bahwa hal ini memberikan pandangan mereka keuntungan yang besar dalam menangani masalah kejahatan: jika hanya ada sedikit yang dapat dilakukan oleh Allah dibandingkan dengan yang diperkirakan oleh orang lain, maka akan ada lebih sedikit alasan untuk menyalahkan Allah ketika segala sesuatunya berjalan dengan buruk.

Pandangan teologi proses akan berbahaya apabila dianut oleh orang Kristen. Sebab, paradigma ini membuat Tuhan menjadi Tuhan yang lemah dan tidak berdaya dengan atribut yang dimiliki-Nya. Jadi, tujuan dari artikel ini untuk menganalisa teologi proses yang mereduksi atribut Allah untuk melepaskan Allah dari tuduhan adanya kejahatan di dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Artinya studi yang fokusnya pada penelitian data dalam buku. Penulis melakukan penelitian dengan membaca buku-buku yang ada dan menemukan solusi baru dalam memecahkan sebuah permasalahan. Dalam hal ini penulis menggunakan artikel jurnal, Alkitab dan sumber buku lainnya sebagai referensi dalam penulisan jurnal yang membahas tentang tanggapan terhadap masalah kejahatan menurut *process theism*.

PEMBAHASAN

Teologi proses adalah aliran pemikiran yang dipengaruhi oleh filosofi proses. Dalam pandangan teologi proses mengatakan bahwa Tuhan tidak Mahakuasa atau dalam arti klasik Tuhan itu koersif. Teologi proses dikenal juga dengan teologi neoklasik. Aliran ini adalah hasil pemikiran seorang filsuf proses metafisik Alfred North Whitehead (1861-1947). Alfred mengatakan bahwa Tuhan tidak mahakuasa dalam arti memaksa. Memaksa dalam hal ini adalah keilahian Allah memiliki kekuatan dalam memersuasi.⁹Selanjutnya, teologi proses beranggapan bahwa Tuhan terhubung dengan dunia fisik, bukan transenden seperti yang diyakini oleh Thomas Aquinas. Gagasan bahwa Tuhan tidak pernah bisa berubah disebut dengan ketidakmasaan dan merupakan pusat pandangan Aquinas tentang Tuhan. Teologi proses menolak hal ini demi Tuhan yang dapat berubah akan kejadian sensitif yang terjadi di

⁸ Richard Kearney, *Anatheism: Returning to God After zGod* (New York: Columbia University Press, 2011), 61.

⁹ Ericson, *Teologi Kristen Volume III*.

alam semesta. Tuhan semacam ini terpadu dan bergantung pada beberapa perilaku atau perasaan yang diluar diri-Nya.

Namun, teologi klasik memandang bahwa ini adalah sebuah kesalahan, karena menyatakan bahwa Allah tidak berkuasa. Teologi klasik adalah pandangan yang menyatakan bahwa Allah ada, namun Allah mengizinkan adanya kejahatan dikarenakan Allah memiliki tujuan baik atas terjadinya kejahatan di dunia dan semua peristiwa kejahatan bertujuan untuk kebaikan yang lebih tinggi yang dikenal dengan *greater good*.¹⁰ Calvin memberikan pernyataan bahwa Allah sudah mengetahui akan kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa. Namun, Allah tidak menghendaki untuk mencegah kejatuhan itu. Griffin mengatakan bahwa pendapat teologi klasik menyebabkan ateis menyerang Kekristenan. Dengan adanya pernyataan *greater good* ini justru membuat para ateis makin percaya bahwa keberadaan Allah memang hanya sebuah fiksi belaka yang sebenarnya tidak pernah ada.

Teologi proses adalah bagian dari teologi modern yang muncul dari konsep filosofis. Sebab, teologi proses tidak bersumber dari Alkitab. Dampak dari paradigma teologi proses adalah menggerogoti berbagai pemahaman tentang kekristenan. Ini karena pemahaman para teolog tentang kebenaran Firman-Nya, Alkitab dan Kristus tidak sesuai dengan realitas kebenaran Firman Tuhan. Alfred North Whitehead adalah pelopor teologi proses.¹¹ Di mana teologi ini diikuti oleh beberapa tokoh yang kadang berbeda konsep, akan tetapi memiliki dasar dan hakikat yang sama, yakni beranggapan bahwa sesuatu mengalami perubahan atau berproses termasuk Allah. Jadi, Alfred North Whitehead mengatakan bahwa Tuhan tidak maha kuasa dalam arti memaksa. Dalam hal ini keilahian Allah hanya dapat memersuasi ciptaan-Nya.

Gagasan asli dari teologi proses dikembangkan oleh teologi proses dikembangkan oleh Charles Harshorne (1897-2000). Kemudian diuraikan oleh John B. Cobb dan David Griffin. Teologi proses mempengaruhi sejumlah teolog Yahudi termasuk filsuf Inggris Samuel Alexander (1859-1938), dan Rabi Max Kaddushin, Milton Steinberg dan Levi A. Olan, Harry Slominsky dan pada tingkat yang lebih rendah, Abraham Joshua Heschel. Saat ini beberapa rabi yang menganjurkan beberapa bentuk teologi proses termasuk Donald B. Rossoff, William E. Kaufman, Harold Kushner, Anton Laytner, Gilbert S. Rosenthal, Lawrence Troster dan Nahum Ward.

Teologi proses mengakui adanya Allah sebagai awal dan akhir dari kehidupan manusia. Allah mencipta dan memersuasi manusia, akan tetapi manusia memilih untuk berdosa. Kejadian ini menjelaskan bagaimana manusia menyalahgunakan kehendak bebas manusia sebagai makhluk yang memiliki akan untuk mencintai Tuhan dan sesama. Ketidaksetiaan manusia mengakibatkan manusia diusir dari Taman Eden.¹² Jadi, akibat dosa manusia harus diselamatkan dan keselamatan diperoleh dengan manusia melalui penderitaan.

Keberadaan kejahatan dan penderitaan di dunia kita tampaknya menimbulkan tantangan serius terhadap kepercayaan akan keberadaan Tuhan yang sempurna. Jika Tuhan maha tahu, seperti Tuhan akan tahu tentang semua hal mengerikan yang terjadi di dunia kita. Jika Tuhan mahakuasa, Tuhan dapat mengatasi semua yang berhubungan dengan dosa dan sakit akibat dari dosa. Tuhan secara moral sempurna, maka tentunya Tuhan ingin melakukan sesuatu tentang hal itu. Namun, bahwa dunia penuh dengan kejahatan dan penderitaan yang tak terhitung jumlahnya. Fakta-fakta tentang kejahatan dan penderitaan ini tampaknya bertentangan dengan klaim teis ortodoks bahwa ada Tuhan yang maha baik. Tantangan yang ditimbulkan oleh konflik yang tampak ini kemudian dikenal sebagai masalah kejahatan.

Manusia dapat melakukan kejahatan, dan ini membuat manusia jatuh ke dalam dosa. Keberdosaan manusia didasarkan dengan peristiwa kejatuhan manusia dalam dosa, yakni Adam dan Hawa (Kej. 3). Adanya kejahatan di dunia, karena manusia memilih untuk melakukan kejahatan. Pilihan manusia ini ada, karena manusia memiliki kehendak bebas. Manusia menyalahgunakan kehendak bebasnya dengan memilih melakukan kejahatan. Atas kejadian ini, manusia memerlukan penebusan untuk dapat berelasi dengan Allah. Sehingga, Tuhan memberikan putra tunggalnya untuk menebus dosa manusia.

¹⁰ Layantara, "Determinisme, Masalah Kejahatan Dan Penyebab Sekunder Menurut John Calvin."

¹¹ "Teologi Proses," accessed May 22, 2023, https://www-qcc-cuny-edu.translate.google/socialsciences/ppacorino/phil_of_religion_text/CHAPTER_6_PROBLEM_of_EVIL/Process_Theology.htm?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc.

¹² Mathias Adon, "Asal-Usul Kejahatan Dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 Dan Usaha Manusia Melawan Dosa," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 112–125.

Namun, Allah adalah Allah yang sepenuhnya anugerah dan kebenaran. Lalu mengapa Allah mengizinkan kejahatan ada? Ateis mengatakan bahwa kejahatan ada karena Allah tidak ada.¹³Namun, Henry C. Theissen mengatakan bahwa kejahatan itu ada karena manusia memilih untuk melakukan pelanggaran yakni dosa.¹⁴Dosa ada karena Adam dan Hawa melanggar perintah untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Beberapa Teolog mengatakan bahwa dosa adalah “tidak menyesuaikan diri dengan hukum moral Allah.”¹⁵

Kejahatan adalah hasil dari celah keinginan yang berdosa. Kejahatan ini kebalikan dari kebaikan. Kebaikan Tuhan tidak mengizinkan kejahatan itu sendiri. Sifat buruk manusia tidak menerima kebaikan dalam dirinya. Kejahatan yang perlu dipahami orang. Kejahatan adalah perbuatan manusia. Itu bukan kondisi atau konsekuensi dari tindakan Tuhan apa pun. Kondisi buruk tidak ada secara mandiri di dunia ini. Kejahatan selalu terkait dengan tindakan berdosa manusia dan malaikat yang jatuh. Dan itu bertentangan dengan kebaikan Tuhan.¹⁶Namun, ini kontras dengan kesaksian Alkitab, khususnya kisah Ayub. Menjawab hal ini, Allah memberikan penderitaan kepada Ayub, merupakan penderitaan yang memiliki maksud. Tujuan adanya penderitaan adalah supaya yang percaya berbalik kepadanya. Melalui penderitaan, manusia akan memilih iman yang tahan uji dan menghasilkan ketekunan (1 Ptr.1:7). Manusia memandang Allah baik dari hasil yang manusia terima. Kisah Penebusan Kristus di kayu salib untuk manusia seharusnya menyadarkan manusia bahwa Allah itu Mahabaik dengan menebus manusia dari dosa. Ini dilakukan dengan mengalami penderitaan dengan di salib. Walaupun, sebenarnya kejahatan dan derita adalah akibat pilihan manusia untuk berdosa.

Realitas banyaknya kejahatan manusia dan korban yang tidak bersalah seringkali membuat manusia mempertanyakan peran Tuhan yang mahatahu dan mahakuasa. Jawaban yang diberikan beberapa orang untuk masalah di atas, mengklaim bahwa orang memiliki kehendak bebas, yaitu kemampuan untuk berkehendak dan memilih apapun, termasuk melakukan kejahatan, seringkali tidak memuaskan dan tidak hanya membebaskan Allah dari kesalahan dan tuntutan.¹⁷Masalahnya adalah bahwa kehendak bebas adalah anugerah dari Tuhan. Oleh karena itu muncul pertanyaan lain: mengapa dia memberi orang hadiah seperti itu? Jadi apa hubungan antara kehendak bebas, kejahatan dan Allah sendiri? Pandangan *process theism* masih memiliki celah untuk menjawab masalah kejahatan, dan menyangkali kemahakuasaan Allah yang merupakan atribut Allah yang tidak dapat berubah.

Kelemahan Paradigma *Process Theism*

Teologi proses adalah teologi yang melihat Tuhan memiliki kekuatan, tetapi kekuatannya tidak sebanding dengan kekuatan yang dijelaskan oleh para teolog tradisional. Dalam hal ini, Tuhan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan membujuk ciptaannya. Ini karena teologi proses menegaskan bahwa Tuhan bukanlah Tuhan yang berusaha memonopoli kekuasaan dengan menetapkan segalanya. Sebaliknya, teologi klasik menolak pandangan teologi proses bahwa keberadaan Tuhan di dunia berarti Tuhan membiarkan kejahatan muncul di dunia. Griffin membantah teologi klasik bahwa Tuhan adalah penyebab kejahatan di dunia.¹⁸Ini berarti bahwa Tuhan mengizinkan kejahatan, seperti Holocaust yang sebenarnya, untuk tujuan yang baik. Namun, jika ada kejahatan, orang harus mencapai kebaikan. Kejahatan-kejahatan sebelumnya seolah tidak ada artinya selain penderitaan dan hanya berakhir dengan penderitaan. Seperti telah disebutkan, keberadaan teodisi menegaskan bahwa penderitaan manusia cenderung membentuk karakter seperti yang dijanjikan.¹⁹Namun, ternyata orang menjadi semakin jahat dan bahkan menolak Tuhan. Sehingga, dengan Allah hanya memersuasi ciptaan-Nya, teologi proses telah menyangkal kemahakuasaan Allah.

Sementara kejahatan moral sampai tingkat moral tertentu dapat diabaikan dengan menganggap penyebabnya adalah penggunaan kehendak bebas manusia, berbagai

¹³ Budhy Munawar-Rachman, “Tuhan Dan Masalah Kejahatan Dalam Diskursus Ateisme Dan Teisme,” *Focus* 3, no. 2 (2022): 89–106.

¹⁴ Henry C. Theissen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2015).

¹⁵ Berkof, *Systematic Theology*, hal. 233.

¹⁶ “Apologetika Kristen---Allah, Kejahatan Dan Penderitaan | Sabda Space - Komunitas Blogger Kristen,” accessed April 3, 2023, https://sabdaspacespace.org/apologetika_kristen_allah_kejahatan_dan_penderitaan.

¹⁷ “Masalah Kejahatan Dalam Teisme Proses Dan Teisme Kehendak Bebas Klasik – Agama Online.”

¹⁸ “Masalah Kejahatan Dalam Teisme Proses Dan Teisme Kehendak Bebas Klasik – Agama Online.”

¹⁹ Jessica Novia Layantara, “Kritik Terhadap Teologi Proses Dan Pembelaan Terhadap Pandangan ‘Greater Good’ Dalam Menanggapi Masalah Kejahatan,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 16, no. 2 (2017): 155–168.

kejahatan alam tidak dapat dihilangkan dari pertimbangan kita. Bencana alam tampaknya benar-benar ada dalam dunia ciptaan Allah. Jean Paul Sartre mengatakan seandainya Allah ada, maka manusia kehilangan martabat manusiawinya. Apabila manusia dapat melakukan tindakan dengan menggunakan kehendak bebasnya, artinya Allah sebenarnya tidak ada karena manusia memaknai kehendak bebas sesuka manusia tersebut. *Process theism* tidak jauh beda dengan teologi yang menyatakan bahwa Allah telah mati. Karena teologi proses tidak menggunakan perspektif alkitabiah untuk memahami Tuhan akan tetapi justru menggunakan pendekatan filsafat. Paul Ens, mengatakan bahwa teologi proses berasal dari Hegel yang mengajarkan bahwa alam semesta tidak lengkap, artinya selalu berubah. A.N Whitehead mengatakan bahwa dunia itu dinamis, artinya selalu berubah, termasuk Allah juga berubah. Menurut Whitehead Allah memiliki dua sisi yakni bipolar (dua kutub).²⁰ Artinya Allah memiliki natur primordial yang mengacu pada objek internal dan sifat imanen-Nya mengacu pada dunia. Allah adalah penyebab dari segala sesuatu dan tidak bebas dari pengaruh ciptaan-Nya. Jadi, Whitehead menolak ajaran teologi klasik. Namun, Jhon Cobb menolak pendapat Whitehead bahwa Allah itu bipolar. Menurut Cobb, Allah adalah satu kesatuan yang sejati, tetapi menolak kewibawaan Allah menurut Alkitab. Dewa dengan kekuatan absolut adalah dewa berhala. Jika Tuhan, sebagai Tuhan yang baik hati, memiliki kekuatan absolut, maka Allah harus meniadakan kejahatan. Ketika Tuhan yang mahakuasa tidak meniadakan kejahatan, kebaikan Tuhan dapat dipertanyakan.

Para penganut teisme proses secara seragam mengklaim bahwa hal ini memberikan pandangan mereka keuntungan yang besar dalam menangani masalah kejahatan: jika hanya ada sedikit yang dapat dilakukan oleh Allah dibandingkan dengan yang diperkirakan oleh orang lain, maka akan ada lebih sedikit alasan untuk menyalahkan Allah ketika segala sesuatunya berjalan dengan buruk. Dengan demikian, menurut teolog proses Allah dalam kekristenan tidak dapat dilihat semena-mena dan memiliki sifat menguasai. Allah tidak mencegah kejahatan bukan karena mengizinkan adanya kejahatan, karena kuasa Allah bukan kuasa tetap, tetapi hanya memengaruhi.

Griffin berkata: Alasan mengapa Tuhan tidak mengintervensi alam atau urusan manusia untuk mencegah beberapa kejahatan terburuk bukanlah karena Tuhan itu jahat atau keji atau bertentangan dengan kebijakan Tuhan; Kekuatan Tuhan berbeda dari yang lain. Dewa dengan kekuatan absolut adalah dewa berhala. Jika Tuhan, sebagai Tuhan yang baik hati, memiliki kekuatan absolut, dia harus menghentikan kejahatan. Jika Tuhan memang mahakuasa tetapi tidak menghentikan kejahatan, maka kebaikan Tuhan bisa dipertanyakan. James A. Keller, seorang teolog proses mengatakan: Dari sudut pandang teisme proses, Tuhan tidak dapat disangkal baik dan selalu menarik yang terbaik dari setiap peristiwa (harmoni dan intensitas maksimum dalam pengalaman yang membentuknya dan dalam peristiwa masa depan yang relevan), tetapi Tuhan tidak dapat menjamin pemenuhan janji-janji itu.²¹

Dibalik keseluruhan itu, *process theism* mengatakan bahwa Allah tetap menyertai manusia dalam menghadapi kesakitan. Allah menderita bersama manusia dan Allah selalu setia menyertai manusia, dalam menentukan keputusan menuju pada kebaikan. Griffin mengatakan bahwa Allah menyertai manusia, meskipun itu bukan sebuah jaminan.²² Artinya Allah menyertai manusia dalam setiap tindakan manusia, namun manusia yang menentukan akan melakukan tindakan apa yang diputuskan oleh manusia tersebut.

Kritik terhadap teologi proses adalah dua. Pertama, teologi ini tidak Alkitabiah. Teologi proses berfokus pada filsafat dan tidak didasari oleh Alkitab. Tidak ada bukti bahwa hanya Tuhan yang memiliki kuasa untuk mempengaruhi ciptaan-Nya. Namun, Alkitab mengatakan bahwa Tuhan berdaulat dan maha kuasa untuk menentukan segalanya. James Keller tidak percaya bahwa Alkitab adalah satu-satunya yang menggambarkan sifat-sifat Tuhan.²³ Menurut Keller, Tuhan dapat dikenal tidak hanya melalui Alkitab tetapi juga melalui buku-buku lainnya. Pandangan ini mendukung teologi proses yang kekurangan bukti alkitabiah. Kurang-Nya bukti dari Alkitab menyatakan bahwa pandangan ini tidak berdasarkan Alkitab. Akan tetapi, kebenaran yang utama adalah menyatakan bahwa Alkitab adalah otoritas utama yang menjadi pedoman hidup manusia.

²⁰ Siswanto Joko, "Kejahatan Dalam Perspektif Filsafat Proses Whitehead : Laporan Penelitian" (1999): v, 41 leaves.

²¹ James Keller, "Process Theism and Theodicies for Problems of Evil," *The Blackwell Companion to the Problem of Evil*, ed. Justin P. McBrayer dan Daniel Howard-Snyder (Oxford: Wiley Blackwell, 2013), hal 346.

²² Griffin, *Evil Revisited*, 35.

²³ Keller, "Process Theism," 342.

Kedua, pandangan teologi proses tidak memiliki tujuan yang jelas. Karena teologi ini mengatakan bahwa Tuhan seolah-olah Tuhan tidak berdaulat atas akhir dunia ini. Griffin sendiri mengakui bahwa akhir dunia tidak diatur oleh Tuhan, meski orang bisa berharap kebaikan akan menang atas kejahatan. Kata Griffin bahwa kemenangan atas kejahatan ditentukan oleh manusia dan ciptaan lainnya. Allah tidak dapat memaksa manusia menang, keputusan akhir ada ditangan manusia. Ini justru membalik Alkitab yang menyatakan bahwa Allah tidak bergantung pada manusia karena Allah itu independen. Manusia seharusnya tergantung pada Tuhan, tetapi proses kebalikan dari teologi yang berpendapat bahwa Tuhan yang harus percaya pada manusia dan percaya bahwa dia akan memiliki akhir yang bahagia.

Menurut Milard J. Ericson mengatakan bahwa solusi yang diajukan oleh teologi proses adalah finitisme yakni pandangan yang membatasi kemahakuasaan Allah. Artinya, teologi proses disini bukan menyelesaikan masalah kejahatan, akan tetapi mengakomodasi masalah yang timbul akibat masalah kejahatan.²⁴ Griffin berargumen bahwa kepercayaan akan adanya hidup setelah kematian adalah baik. Namun, realitas adanya kehidupan setelah kematian adalah sebuah misteri. Lagi pula, teolog proses meyakini bahwa manusia bergantung pada manusia, bukan kepada Allah yang hanya menjadi bayangan, bukan tokoh utama di dalam kehidupan manusia. Stephen T. Davis mengatakan bahwa Allah di dalam teologi proses adalah Allah yang seperti seorang monster yang terkena gangguan jiwa. Di mana monster ini menciptakan makhluk dengan tujuan untuk melakukan kebaikan, namun tidak dapat dikendalikan. Ini bertentangan dengan Alkitab yang menjadikan Allah sebagai sentral dalam kehidupan manusia yang menjanjikan kemenangan di dalam akhir kehidupan manusia. Dengan demikian, masa depan dan pengharapan yang ditawarkan oleh teologi proses bukan pengharapan yang sejati, dikarenakan tidak menjamin apapun di masa depan manusia.

Menurut Greg Boyd menyatakan bahwa teologi proses tergolong dalam teisme terbuka atau *open theism* yang menyangkal kemampuan mahakuasa Tuhan dalam sejarah, selain hanya mengatakan ketika Tuhan melakukan kesalahan. Kedua, konsep teologi proses yang terkait dan bertentangan dengan pandangan alkitabiah. Ketiga, teisme terbuka, atau teologi proses, adalah pandangan yang meremehkan dan merendahkan Kristus dan urusan pastoral.²⁵ Jadi, teologi proses menyimpulkan bahwa Allah membutuhkan dunia dan tidak dapat menjawab secara sempurna masalah kejahatan

KESIMPULAN

Masalah kejahatan adalah masalah yang dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu dibutuhkan pendapat filsafat agama dalam mengatasi masalah yang timbul. Allah adalah pengada utama alam semesta. Adanya kejahatan menjadi masalah untuk menentang eksistensi dan atribut Allah. Salah satu pandangan yang menjawab tentang perdebatan kejahatan di dunia adalah teologi proses. Process theism adalah pandangan yang menyatakan bahwa Allah ada dan mencipta dunia. Akan tetapi teologi ini menyatakan bahwa Allah tidak sepenuhnya mengatur manusia hanya sebatas memersuasi ciptaan-Nya. Dalam hal ini Allah memiliki level yang sama dengan manusia yakni entitas aktual. Ini bertentangan dengan Alkitab yang menyatakan bahwa Allah berdaulat atas kemahakuasaan-Nya. Pandangan ini mereduksi atribut Allah untuk menghindari tuduhan bahwa Allah adalah pengada kejahatan. Adapun kejahatan terjadi karena manusia memilih untuk melakukan kejahatan. Kejatuhan manusia dalam dosa menimbulkan penderitaan. Allah menunjukkan bahwa keberadaan-Nya di dunia menyatakan kedaulatan dan kemahakuasaan-Nya yang mutlak atas seluruh ciptaan-Nya. Jadi, baik teologi tradisional maupun teologi proses tidak dapat menjawab dan mengatasi masalah kejahatan. Meski demikian, penulis berpandangan bahwa teodisi tradisional, meski tidak sepenuhnya memadai, lebih dapat menjawab masalah kejahatan secara Alkitabiah.

²⁴ Lewis Ford, "Divine Persuasion and the Triumph of Good," *Problem of Evil: Selected Readings*, ed. Michael Peterson (Notre Dame: Notre Dame University, 1992), 257.

²⁵ Anodya Ariawan Soesilo, "Teologi Proses Mengenai Allah Dan Problem Kejahatan: Suatu Tinjauan Atas Kasus Al-Nakba," *Gema Teologika* 2, no. 2 (2017): 151.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Mathias. "Asal-Usul Kejahatan Dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 Dan Usaha Manusia Melawan Dosa." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 112–125.
- Ericson, Millard J. *Teologi Kristen Volume III*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Joko, Siswanto. "Kejahatan Dalam Perspektif Filsafat Proses Whitehead : Laporan Penelitian" (1999): v, 41 leaves.
- Layantara, Jessica Novia. "Determinisme, Masalah Kejahatan Dan Penyebab Sekunder Menurut John Calvin." *Jurnal Amanat Agung* 11, no. 2 (2015): 297–332. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/181>.
- . "Kritik Terhadap Teologi Proses Dan Pembelaan Terhadap Pandangan 'Greater Good' Dalam Menanggapi Masalah Kejahatan." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 16, no. 2 (2017): 155–168.
- Munawar-Rachman, Budhy. "Tuhan Dan Masalah Kejahatan Dalam Diskursus Ateisme Dan Teisme." *Focus* 3, no. 2 (2022): 89–106.
- Soesilo, Anodya Ariawan. "Teologi Proses Mengenai Allah Dan Problem Kejahatan: Suatu Tinjauan Atas Kasus Al-Nakba." *Gema Teologika* 2, no. 2 (2017): 151.
- Theissen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- "Apologetika Kristen---Allah, Kejahatan Dan Penderitaan | Sabda Space - Komunitas Blogger Kristen." Accessed April 3, 2023. https://sabdaspacespace.org/apologetika_kristen_allah_kejahatan_dan_penderitaan.
- "Masalah Kejahatan Dalam Teisme Proses Dan Teisme Kehendak Bebas Klasik – Agama Online." Accessed May 22, 2023. https://www-religion--online-org.translate.goog/article/the-problem-of-evil-in-process-theism-and-classical-free-will-theism/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc.
- "Pengantar Holocaust | Ensiklopedia Holocaust." Accessed March 29, 2023. <https://encyclopedia.ushmm.org/content/id/article/introduction-to-the-holocaust>.
- "Tentang: Teodisi Augustinian." Accessed May 23, 2023. https://dbpedia-org.translate.goog/page/Augustinian_theodicy?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc.
- "Teologi Proses." Accessed May 22, 2023. https://www-qcc-cuny-edu.translate.goog/socialsciences/ppecorino/phil_of_religion_text/CHAPTER_6_PROBLEM_of_EVIL/Process_Theology.htm?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc